

Kolaborasi Perangkat Desa Dan Kelompok Wanita Tani Dalam Penguatan Kewirausahaan Sosial Di Desa Bendasari

Sahadi¹, Ginanjar Wira Saputra², Dede Syahril Sidik³, Diwan Pramulya⁴, Sinta Puspa Rahayu⁵, Kurniawati⁶

^{1,2,3,4,5}Administrasi Publik, Universitas Galuh

⁶Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik, Universitas Langlangbuana

e-mail: ginanjar.wira@unigal.ac.id

Abstract

Community service activities carried out in Bendasari Village, Sadananya District, Ciamis Regency, aim to strengthen the capacity of social entrepreneurship through the collaboration of village officials and Women Farmers Groups (KWT). The main problem faced is the lack of technical and managerial knowledge of KWT in processing local potentials, as well as the unintegrated institutional synergy. The method used in this community service is interactive training and mentoring using a collaborative governance approach. The results of the activity indicate an increase in the community's understanding of agricultural management and micro-scale home industries. This cross-sectoral synergy is expected to create economic independence, optimize local resources, and ensure sustainable food security at the village level.

Keywords: Collaborative Governance, Social Entrepreneurship, Village Officials, Women Farmers Group

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bendasari, Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis bertujuan untuk memperkuat kapasitas kewirausahaan sosial melalui kolaborasi perangkat desa dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan teknis dan manajerial KWT dalam mengolah potensi lokal, serta belum terintegrasinya sinergi kelembagaan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pelatihan dan pendampingan interaktif dengan pendekatan collaborative governance. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terkait manajemen pertanian dan home industry skala mikro. Sinergi lintas aktor ini diharapkan mampu menciptakan kemandirian ekonomi, mengoptimalkan sumber daya lokal, dan mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan di tingkat desa.

Kata kunci: Collaborative Governance, Kelompok Wanita Tani, Kewirausahaan Sosial, Perangkat Desa

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa telah menggeser paradigma pembangunan nasional dengan menempatkan desa sebagai subjek utama pembangunan yang mandiri dan berdaulat. Di era otonomi desa saat ini, tata kelola pemerintahan tidak lagi hanya berfokus pada fungsi administrasi rutin, melainkan harus diarahkan pada stimulasi perekonomian lokal yang inklusif (Hidayatullah & Putra, 2025). Salah satu instrumen strategis yang kini banyak dikembangkan adalah kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*), sebuah pendekatan inovatif yang mengawinkan misi sosial pemberdayaan masyarakat dengan kemandirian ekonomi (Rizal & Purnairawan, 2024). Melalui optimalisasi potensi lokal, pengembangan wirausaha sosial di tingkat desa dinilai mampu mengentaskan kemiskinan, membuka lapangan kerja baru, serta meningkatkan ketahanan pangan berbasis komunitas.

Dalam perspektif administrasi publik modern, keberhasilan implementasi kewirausahaan sosial di tingkat desa sangat bergantung pada penerapan tata kelola kolaboratif atau *collaborative governance* (Rahmadevi & Hertati, 2024). Teori ini menegaskan bahwa intervensi pemerintah secara sepihak (*top-down*) tidak lagi cukup efektif untuk menyelesaikan dinamika persoalan publik yang kompleks di pedesaan (Cahyanto & Afifah, 2025). Diperlukan sinergi yang dinamis dan setara antaraktor, yang dalam konteks lokal direpresentasikan melalui kemitraan antara perangkat desa selaku otoritas formal, kelompok masyarakat seperti Kelompok Wanita Tani (KWT), dan penyuluh teknis (Kurniawati & Saputra, 2026). Kolaborasi yang partisipatif ini sangat selaras dengan upaya percepatan dan penguatan kapasitas manajerial institusi di tingkat desa, di mana berbagai pihak berbagi sumber daya untuk mencapai tujuan bersama (Sahadi et al., 2025; Sutrisno et al., 2024).

Secara empiris, potensi besar pengembangan kewirausahaan sosial ini tercermin di Desa Bendasari, Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis. Wilayah yang terbagi ke dalam tiga dusun yaitu Neglasari, Cirahab, dan Cikaronjo memiliki basis utama perekonomian pada sektor pertanian, perkebunan, serta industri rumah tangga skala mikro. Kehadiran Kelompok Wanita Tani (KWT) di desa ini memegang peranan krusial sebagai motor penggerak ekonomi subsisten, khususnya melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk ketahanan pangan (Radita et al., 2025). Selain sektor agraris, potensi ekonomi kreatif masyarakat juga mulai tumbuh melalui produksi makanan olahan tradisional berupa camilan berbahan singkong yang diproduksi oleh unit *home industry* lokal. Berbagai modal sosial dan alam tersebut menunjukkan bahwa Desa Bendasari berpotensi besar untuk ditransformasikan menjadi ekosistem ekonomi yang produktif.

Namun, potensi penguatan ekonomi berbasis komunitas di Desa Bendasari masih menghadapi hambatan struktural yang signifikan. Kendala utama yang dihadapi oleh KWT di wilayah ini adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan nonformal dan bimbingan manajerial (Darmaningrum et al., 2026). Implikasinya, para anggota kelompok belum sepenuhnya menguasai teknik pertanian modern serta manajemen tata lahan yang efisien. Karakteristik pengelolaan yang masih bersifat konvensional ini menyebabkan produktivitas hasil tani dan efektivitas kelembagaan KWT belum mencapai titik optimal untuk mendukung pilar kewirausahaan sosial.

Lebih lanjut, lemahnya kapasitas teknis dan manajerial ini diperparah oleh pola interaksi kelembagaan yang belum terintegrasi secara mapan di tingkat lokal. Selama ini, transfer pengetahuan dan teknologi pertanian di Desa Bendasari masih berjalan parsial. Padahal, guna menghadapi tantangan pasar, KWT membutuhkan pendampingan berkelanjutan dari perangkat desa (Sahadi et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan

sebuah model pemecahan masalah yang berfokus pada aspek teknis budidaya sekaligus pada rekonstruksi tata kelola kerja sama lintas institusi desa (Nofi Nur et al., 2025).

Berdasarkan urgensi tersebut, kelompok tani setempat bersama elemen masyarakat berupaya menginisiasi kolaborasi strategis dengan perangkat desa dan penyuluh pertanian lapangan (PPL). Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, dirancang sebuah formulasi intervensi berbasis kolaborasi untuk membuka akses pelatihan, edukasi, dan standardisasi manajemen usaha yang terbukti esensial dalam akselerasi pemberdayaan masyarakat pedesaan (Basalamah & Shaleh, 2022). Pendekatan ini diharapkan mampu mengeliminasi hambatan keterampilan dan mewujudkan kemandirian ekonomi desa yang berkelanjutan di Desa Bendasari.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan *metode pelatihan partisipatif dan FGD* yang dikontekstualisasikan dengan kerangka tata kelola kolaboratif. Pemilihan rancangan ini didasarkan pada kebutuhan fundamental untuk melibatkan mitra sasaran secara partisipatif, bukan sekadar sebagai objek penerima instruksi, melainkan sebagai subjek penggerak perubahan (*agent of change*) di wilayahnya. Kegiatan pengabdian ini telah direalisasikan pada tanggal 6 Januari 2026, berlokasi di Aula Kantor Desa Bendasari, Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis. Mitra sasaran yang terlibat secara langsung dalam program ini mencakup lintas aktor lokal, yaitu unsur perangkat desa, anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), serta perwakilan masyarakat pelaku *home industry*.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini disusun secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang berkesinambungan, yakni tahap persiapan, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi dan monitoring. Pada tahap persiapan, tim pengabdi melaksanakan observasi pendahuluan dan koordinasi strategis dengan aparat Pemerintah Desa Bendasari. Sinkronisasi awal ini bertujuan memetakan permasalahan yang dihadapi ekonomi subsisten lokal sekaligus mengidentifikasi potensi KWT guna menyusun instrumen pelatihan yang difokuskan pada penguatan kapasitas kewirausahaan sosial. Tahap persiapan kolaboratif ini sering kali menjadi kunci keberhasilan penyusunan program kemasyarakatan di tingkat lokal (Saputra, 2025).

Memasuki tahap pelaksanaan, metode edukasi yang diaplikasikan adalah pelatihan interaktif dan pendampingan terfokus (*Focus Group Discussion*). Pendekatan ini dieksekusi selama satu hari penuh guna memfasilitasi dialog dua arah antara akademisi selaku fasilitator, otoritas desa selaku pengambil kebijakan, dan kelompok masyarakat. Penggunaan metode pelatihan komprehensif semacam ini sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi dan mitigasi risiko usaha bagi entitas organisasi masyarakat (Barokah et al., 2025; Zuraida et al., 2025). Substansi materi dalam kegiatan ini dibedah secara silang, menyoroti kendala produksi di lapangan yang dikaitkan secara langsung dengan perlindungan atau dukungan dari kebijakan desa.

Tahap terakhir mencakup mekanisme evaluasi dan monitoring yang berfungsi sebagai instrumen pengukur keberhasilan program. Evaluasi kognitif diukur melalui instrumen kuesioner tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) untuk melihat lonjakan pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi (dijabarkan pada sesi Hasil dan Pembahasan). Prosedur monitoring kemudian diwujudkan melalui komitmen pembentukan jalur komunikasi berkelanjutan antara KWT dan otoritas desa guna memastikan transfer pengetahuan ini bertransformasi menjadi program pemberdayaan yang permanen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Bendasari berfokus pada rekonstruksi pemahaman dan keterampilan mitra melalui skema kolaborasi lintas aktor. Untuk menjawab akar permasalahan struktural yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani (KWT), materi pelatihan dirancang secara komprehensif agar menyentuh tiga pilar utama pemberdayaan: kelembagaan, teknis operasional, dan manajemen bisnis. Proses penyampaian materi tidak dilakukan secara monolog, melainkan difasilitasi secara bergantian oleh representasi perangkat desa, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan tim akademisi, sebagaimana dipetakan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Materi Pelatihan dan Output Kompetensi Peserta

Sesi	Topik Utama	Pemateri / Fasilitator	Output Kompetensi Sasaran
1	Kebijakan Otonomi & Dana Desa untuk Pemberdayaan	Perangkat Desa Bendasari	Sinkronisasi program KWT dengan RPJMDes
2	<i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) & Lahan Efisien	Penyuluh Pertanian (PPL)	Penguasaan teknik pertanian modern
3	Reorientasi <i>Mindset</i> Kewirausahaan Sosial	Tim PkM	Transformasi KWT dari subsisten ke komersial
4	Manajemen Finansial & HPP <i>Home Industry</i>	Tim PkM	Kemampuan pembukuan dan penentuan harga jual

Sumber: Dokumen Tim PkM, 2026

Pemetaan materi pelatihan pada Tabel 1 menunjukkan penerapan pendekatan multidimensi yang integratif untuk mengeliminasi hambatan kapasitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Bendasari melalui sinergi tiga aktor utama. Sesi pertama yang difasilitasi oleh Perangkat Desa Bendasari menjadi langkah krusial dalam aspek administrasi publik untuk menyinkronkan program KWT langsung ke dalam RPJMDes agar memiliki aksesibilitas terhadap pos anggaran Dana Desa. Selanjutnya, intervensi birokrasi teknis melalui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada sesi kedua berhasil menginternalisasikan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) guna memecahkan masalah produktivitas lewat penguasaan teknik pertanian modern dan manajemen lahan efisien. Pada fase hilirisasi ekonomi, Tim PkM mengambil peran strategis di sesi ketiga dan keempat untuk merekonstruksi pola pikir anggota KWT dari orientasi konsumsi subsisten menjadi komersial (*social entrepreneurship*) yang ditopang secara konkret oleh kecakapan manajerial dalam menyusun pembukuan finansial serta mengalkulasi Harga Pokok Penjualan (HPP) *home industry*.

Pelatihan yang mengintervensi pengetahuan peserta tersebut dirancang secara komprehensif untuk menjawab pilar kelemahan mitra, yaitu aspek kelembagaan, teknis, dan manajemen bisnis. Materi disampaikan secara kolaboratif oleh Perangkat Desa, PPL, dan Tim PkM. Pada aspek kelembagaan, Perangkat Desa Bendasari menyosialisasikan peluang KWT dalam mengakses pendanaan publik untuk ketahanan pangan (Shahhira et al., 2025). Diskusi ini menyepakati strategi mengintegrasikan produk hortikultura dan camilan singkong *home industry* ke dalam ekosistem Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta pembukaan akses legal pemanfaatan tanah kas desa sebagai pusat percontohan lahan pertanian kolektif. Intervensi kebijakan lokal semacam ini sangat esensial untuk memberikan kepastian dan keberlanjutan bagi ekosistem UMKM di perdesaan.

Memasuki aspek teknis, fasilitator PPL mentransfer keterampilan pertanian modern untuk mengatasi keterbatasan ruang budidaya. Peserta dilatih mengaplikasikan intensifikasi pekarangan melalui teknik vertikultur, sistem hidroponik sederhana, serta

pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) berbahan limbah rumah tangga. Penguasaan teknik *Good Agricultural Practices* (GAP) ini diyakini mampu menekan biaya operasional KWT secara signifikan dan mempertahankan ketahanan pangan yang ramah lingkungan. Pelatihan juga ditunjang dengan pengenalan Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) mikro untuk mempercepat waktu kerja dan mengatrol volume panen anggota komunitas. Antusiasme peserta terlihat jelas pada interaksi dan praktik langsung selama kegiatan berlangsung, sebagaimana didokumentasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Kelompok Wanita Tani di Aula Desa Bendasari
Sumber: Penulis, 2026

Guna mengukur efektivitas program intervensi yang telah dilaksanakan, tim pengabdian melakukan evaluasi kuantitatif terhadap tingkat pemahaman peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan. Evaluasi ini melibatkan seluruh anggota KWT Desa Bendasari sebagai responden. Indikator penilaian difokuskan pada penguasaan teknik pertanian modern, manajemen efisiensi lahan, dan tata kelola kewirausahaan sosial. Perbandingan capaian pemahaman peserta disajikan secara terperinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Tingkat Pemahaman Anggota KWT Sebelum dan Sesudah Kegiatan

No	Indikator Evaluasi Kapasitas	Pemahaman Sebelum (<i>Pre-Test</i>)	Pemahaman Sesudah (<i>Post-Test</i>)	Peningkatan Kapasitas
1	Teknik Pertanian Modern & Alsintan	25%	80%	55%
2	Manajemen Efisiensi Lahan	35%	85%	50%
3	Tata Kelola Manajemen Usaha Deswita	30%	90%	60%
Rata-rata	Tingkat Pemahaman Umum	30%	85%	55%

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya lonjakan signifikansi terhadap kapasitas kognitif dan manajerial peserta. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tingkat pemahaman umum anggota KWT terhadap aspek-aspek manajerial dan pertanian modern hanya berada pada angka 30%. Rendahnya capaian awal ini mengonfirmasi adanya *knowledge gap* akibat keterbatasan akses pendampingan teknis yang dialami komunitas mitra pada periode sebelumnya. Para pelaku usaha cenderung mengelola lahan dan industri rumah tangga secara konvensional tanpa kalkulasi rasio bisnis yang matang.

Namun, pasca-implementasi model kolaborasi antara perangkat desa, penyuluh pertanian, dan tim akademisi, indikator pemahaman umum peserta melesat drastis hingga

mencapai 85%. Peningkatan paling tajam (sebesar 60%) terjadi pada indikator tata kelola manajemen usaha, yang mengindikasikan bahwa anggota KWT kini telah mampu merumuskan pembukuan keuangan sederhana dan memahami prinsip-prinsip *branding* serta penentuan harga jual. Sinergi lintas aktor dalam menyediakan ruang edukasi terpadu ini terbukti sangat efektif dalam mengeliminasi hambatan *human capital* di perdesaan (Kurniawati & Saputra, 2026). Keberhasilan penguatan kapasitas manajerial dan teknis ini menjadi fondasi krusial bagi kemandirian ekonomi serta terwujudnya pilar kewirausahaan sosial yang berkelanjutan di Desa Bendasari.

Pada puncak intervensi, Tim PkM memimpin reorientasi *mindset* peserta menuju visi kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). Materi ini mendobrak paradigma lama, mengubah orientasi bertani komoditas yang sekadar untuk konsumsi subsisten menjadi entitas bisnis penggerak ekonomi. Anggota kelompok diberikan simulasi terkait strategi *product branding*, mendesain kemasan yang higienis, serta menyusun identitas dan narasi produk lokal. Dari segi finansial, kemandirian dicapai melalui edukasi pemisahan kas rumah tangga dari kas usaha serta formulasi Harga Pokok Penjualan (HPP). Sinergi antaraktor dalam pengabdian ini menegaskan bahwa masalah struktural di pedesaan dapat dipecahkan apabila perangkat pemerintah daerah dan basis masyarakatnya mau berkolaborasi mengintegrasikan sumber daya yang dimiliki secara setara.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Bendasari telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni memperkuat kapasitas kewirausahaan sosial kelompok masyarakat melalui sinergi strategis antara perangkat desa, penyuluh pertanian, dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Implementasi tata kelola kolaboratif dalam pelatihan ini secara empiris terbukti mampu mengentaskan kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) para peserta. Hal tersebut dibuktikan oleh lonjakan rata-rata pemahaman dan kapasitas manajerial peserta yang meningkat signifikan dari 30% menjadi 85%. Peningkatan paling menonjol terekam pada kemampuan mengelola administrasi usaha mikro, yang menegaskan bahwa KWT kini siap bertransformasi dari sekadar pergerakan ekonomi subsisten harian menjadi entitas bisnis komersial. Secara keseluruhan, luaran dari kegiatan ini memberikan implikasi positif terhadap kemandirian ekonomi desa, terbukanya akses lahan yang dilegitimasi perangkat desa, serta integrasi produk *home industry* dengan regulasi BUMDes. Untuk menjamin keberlanjutan pascapelatihan, direkomendasikan agar Pemerintah Desa Bendasari menerbitkan regulasi tingkat desa guna mengawal keberlanjutan KWT dan merealisasikan dukungan pendanaan operasional dalam RPJMDes pada tahun-tahun anggaran berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, R. A., Asmala, T., & Takwim, R. I. (2025). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Longsor Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat Di Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51–58.
- Basalamah, M. S. A., & Shaleh, M. (2022). Pelatihan Manajemen Keuangan dan Manajemen Pemasaran sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan UMKM di Desa Tamangapa Kabupaten Pangkep. *Celebes Journal of Community Services*, 2(1), 29–33. <https://doi.org/10.37531/celeb.v2i1.294>
- Cahyanto, G. D., & Afifah, A. N. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Octuple

- Helix untuk Meningkatkan Daya Saing Desa Wisata di Kawasan Geopark Kebumen. *Jurnal Semarak Kabumian*, 3(1), 9–25.
- Darmaningrum, K., Maryanti, I. E., Darsono, Wijastuti, S., Adiyani, R., Ambarwati, R., Aziez, A. F., & Ashari, D. S. (2026). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pelatihan Ide Kewirausahaan Pertanian, Manajemen Usaha Dan Pemasaran Digital Desa Wonosari Kabupaten Karanganyar. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 571–580. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v6i1.5877>
- Hidayatullah, R., & Putra, P. (2025). Peran Dana Desa Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kreatif Di Pedesaan. *Jurnal Economina*, 4(6), 214–220. <https://doi.org/10.55681/economina.v478.1561>
- Kurniawati, K., & Saputra, G. W. (2026). Sinergi Tanpa Henti: Strategi Collaborative Governance Dalam Mewujudkan Desa Cincin Bersinar (Bersih Narkoba). *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 12(2), 679–688. <https://doi.org/10.25157/moderat.v12i2.5962>
- Nofi Nur, Nofi Nur Yuhenita, Ayrine Cindy Ayunda, Bunga Mima Risenda, Devita Amelinda, Carmelisa Leady Yuane, Dhuha Sampurna, Azrina Nurdin, Gardian Sofyan Hafid, Angga Septiyanto, Muhammad Hanan Bayu Romansah, & Dedik Setianto. (2025). Strategi Penguatan Kapasitas Desa Melalui Digitalisasi, Edukasi Lingkungan, Dan Pemanfaatan Toga. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 3(4), 905–913. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i4.2927>
- Radita, A. S., Hapsari, D., Pradana, D. Y., Haini, I. I., Mutiara, M. D., Apridiansyah, N. P., Wulandari, R., & Afifah, T. I. (2025). Optimalisasi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Untuk Mendukung Ketahanan Pangan (SDGs 02) Desa Tambakboyoy. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 3173–3180. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i6.2960>
- Rahmadevi, R. T., & Hertati, D. (2024). Collaborative Governance Dalam Pemberdayaan UMKM. *PUBLIC POLICY (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)*, 5(1), 229–248. <https://doi.org/10.51135/PublicPolicy.v5.i1.p229-248>
- Rizal, D. A., & Purnairawan, R. E. (2024). Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Era Pemerintahan Joko Widodo. *Journal of Social Movements*, 1(1), 24–40. <https://doi.org/10.62491/jsm.v1i1.2024.2>
- Sahadi, Kurniawati, & Saputra, G. W. (2025). Pendampingan Peningkatan Kapasitas Manajerial Perangkat Desa untuk Akselerasi Layanan Publik di Desa Bendasari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 59–64.
- Saputra, G. W. (2025). Kolaborasi Multi-Pihak dalam Penyusunan Raperdes Untuk Perlindungan Pekerja Migran Indonesia: Studi Pengabdian di Kecamatan Ngamprah, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 42–50.
- Shahhira, A. N., Setianingrum, W., & Hanun, S. (2025). Pengaruh Dana Desa Terhadap Ketahanan Pangan: Studi Kasus Di Kabupaten Sleman Tahun 2024. *Pangripta Sembada : Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 2(2), 169–194. <https://doi.org/10.64174/jps.v2i2.56>
- Sutrisno, E., Kurniawansyah, & Syafruddin. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Mendukung Kesejahteraan Ekonomi Lokal. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 111–114.
- Zuraida, I., Simatupang, E. C., Awwali, J. N., & Barokah, R. A. (2025). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Staf Hotel di V Hotel & Residence Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 65–74.